

Peran Keterlibatan Orang Tua terhadap Kesiapan Sekolah pada Anak Prasekolah

Thifal Hanifah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
E-mail: thifalhanifah2@gmail.com

ABSTRACT *Preschool children will pass transitions period from Kindergarten into elementary school which has new requirements. Transition period can work efficiently if children have had the preparation of "ready for school". The factors which influence the school readiness is the involvement of parents. Parental involvement is needed because it will create continuity between children's education at home and at school. This research aimed to determine the effect of parental involvement on school readiness in preschool children. This research method used quantitative methods with a sampling technique of random sampling. The subjects of the research were parents who had preschool children of 100 respondents. The instrument used the PIQ and SRQ (Indonesian standard). Data analysis used simple linear regression test. The results showed F value = 33.211, $p < 0.01$ that there was positive effect on parents' involvement toward significant school readiness with home-based involvement having strong relations from other dimensional.*

KEYWORDS *School readiness, Parents' involvement, Preschool.*

CITATION Hanifah, T. (2019). Peran keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah. *Cognicia*. 7(4), 492-506

Masa kanak-kanak awal (*Early childhood*) adalah periode perkembangan yang dimulai dari usia 5-6 tahun (Santrock, 2012). Pada dasarnya setiap manusia akan melewati masa ini, dimana usia kanak-kanak awal adalah masa usia emas (*golden age*) bagi anak, karena jika anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik pada masa ini maka anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan matang saat memasuki tahap atau periode perkembangan selanjutnya (Jannah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa anak dapat berkembang dengan baik di periode perkembangan selanjutnya jika anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masa tersebut. Sebaliknya apabila anak tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan di masa kanak-kanak awal maka anak cenderung akan mengalami hambatan dalam periode perkembangan selanjutnya. Tugas Perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep benar salah, dan belajar membuat hubungan emosional yang baik dan membuat diri semakin matang dengan lingkungan sosial baik di rumah maupun di luar rumah.

Selama masa kanak-kanak awal, anak dapat berkembang melalui perencanaan pendidikan. Periode perkembangan ini biasa disebut sebagai "tahun prasekolah",

pendidikan bagi anak usia prasekolah merupakan dasar pertama yang penting dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Santrock, 2012). Pada periode ini anak-anak prasekolah adalah pelajar yang aktif dalam mengeksplorasi pandangannya terkait dunia bersama teman sebaya, mulai menyusun pengetahuan mereka mengenai dunia dengan bantuan gurunya tanpa batasan arahan sehingga anak-anak bebas dalam berekspresi.

Seluruh anak prasekolah akan melewati masa prasekolah, dimana anak-anak akan melalui masa transisi yang akan terjadi diantara periode masa kanak-kanak awal menuju masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak akhir (*middle and late childhood*) sebagai periode perkembangan yang dimulai dari usia 6-11 tahun, masa dimana anak-anak mulai bersekolah dan mulai mengenal dan berfokus pada prestasi, dimana pada masa selanjutnya anak-anak memiliki tugas untuk menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan aritmatika (Santrock, 2012). Masa transisi yang dimana berupa periode waktu dari anak prasekolah menuju dan atau yang akan memasuki Sekolah Dasar (SD). Anak-anak cenderung mengalami hambatan dalam masa transisi ini, karena masa transisi ini tergolong sulit atau tidak mudah dijalani oleh anak-anak karena didalamnya terdapat berbagai tuntutan yang harus dijalani oleh anak-anak, yang dimana terdapat perbedaan antara TK dan SD, baik dalam peraturan, lingkungan, sistem, kurikulum dan kebijakan dari SD yang sangat berbeda dengan TK, sehingga membuat anak-anak sering kali tertekan karena dituntut untuk dapat melakukan berbagai penyesuaian secara efisien tanpa adanya hambatan (Arnold, Bartlett, Gowani, & Merali, 2007).

Perbedaan kondisi yang ada di SD dan di TK adalah jangka waktu untuk kegiatan di SD lebih lama dari pada kegiatan di TK, anak-anak dituntut untuk mengontrol, meningkatkan fokus saat belajar dan tidak aktif bergerak, banyak kegiatan rutin sekolah yang akan dilaksanakan, waktu untuk bermain dan beristirahat berkurang, perubahan cara bersikap untuk hubungan antara guru-anak, serta adanya perubahan dalam hubungan interpersonal dengan teman sebaya. Selain itu, kegiatan di SD kurang berpusat pada anak serta lebih berorientasi pada prestasi akademik, karena di TK memberikan pembelajaran sambil bermain, sedangkan di SD tidak (Magdalena, 2013).

Antisipasi dalam menghadapi perbedaan antara tuntutan Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak tersebut, anak prasekolah harus menyiapkan diri sebelum masuk SD di masa transisi. Proses persiapan ini bertujuan untuk mengoptimalkan anak prasekolah yang akan menghadapi masa transisi dan bersifat efisien untuk memasuki jenjang ke kelas 1 SD. Masa transisi yang efisien dapat menentukan keberhasilan sekolah anak di masa depan, juga dapat mengatur ritme perilaku mereka dan ketrampilan mengatasi masalah sepanjang hidup mereka, dimana guru-guru anak prasekolah dan guru-guru anak sekolah dasar menggambarkan kesiapan sekolah dengan berbagai kata kunci yaitu terkait dengan kesiapan fisik, sosial/emosional, kognitif, bahasa, dan serta keterampilan anak-anak (Sahin, Sak, & Tuncer, 2013). Masa transisi dapat berjalan dengan efisien jika anak-anak sudah memiliki bekal "siap

sekolah” untuk bersekolah, kesiapan sekolah bagi anak prasekolah adalah kunci utama keberhasilan untuk melewati masa transisi sekolah dan hal mendasar yang dibutuhkan oleh anak-anak ketika memasuki sekolah (Arnold et al., 2007).

Kesiapan sekolah adalah kekuatan atau sifat seseorang dalam merespon melalui cara-cara tertentu. Kesiapan juga didefinisikan sebagai telah siap dan telah diberikan bekal dan siap melakukan, langsung bertindak, atau menggunakan sesuatu (Hammer et al., 2017). Kesiapan sekolah adalah istilah yang digunakan dalam skala luas untuk menentukan kompetensi sekolah, tetapi tidak ada konsensus dalam mendefinisikan konsep kesiapan sekolah anak atau dalam menggambarkan cara terbaik untuk mendapatkan kompetensi ini. Sebagian besar pendekatan mengacu pada kemampuan anak untuk belajar dan beradaptasi dengan tuntutan sekolah secara efisien. Kesiapan sekolah melibatkan kontrol kemampuan dasar pada anak dan kemampuan yang memungkinkan anak untuk berfungsi dengan sukses di lingkungan sekolah, anak dituntut untuk beradaptasi sendiri pada akademik dan sosial (Magdalena, 2014).

Pentingnya kesiapan sekolah untuk anak-anak menjadi siap sekolah akan meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak akan dapat memenuhi dan menyelesaikan sekolahnya sampai mendapatkan pekerjaan di masa depan, dan dapat berkontribusi kepada masyarakat dalam banyak hal, termasuk sebagai warga negara dan orang tua yang peduli dan sebagai pembayar pajak, akan menjadi manusia yang baik di masa depan. Jika kurangnya kesiapan sekolah, akibatnya meningkatkan kemungkinan untuk mengulangi kelas di sekolah, atau harus menerima layanan pendidikan khusus secara tidak langsung pergi sebelum menyelesaikan sekolah mereka. Penurunan kemampuan untuk bersaing di pasar global, dan menurunnya kemampuan untuk menyediakan fungsi-fungsi yang penting untuk kelancaran fungsi masyarakat secara keseluruhan di masa depan (Doherty, 1997). Anak prasekolah yang memiliki tingkat kesiapan sekolah lebih rendah pada saat masuk sekolah mungkin dapat mengalami kesulitan saat sekolah, yang berhubungan dengan perilaku dan keterampilan sosial (Connell & Prinz, 2002).

Pembelajaran anak secara formal memang berlangsung di TK. Namun di samping pembelajaran secara formal, anak usia dini juga dapat belajar dengan dilangsungkan secara informal, yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya (*Home Learning*). Semestinya, pembelajaran informal dan formal yang dialami anak akan berjalan dengan seiring dan sejalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru TK B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 DAU tentang bagaimana persepsi Guru tentang keikutsertaan orang tua terhadap pendidikan anak, dijelaskan bahwa tugas kami (seorang guru) memang untuk memberikan pengetahuan dasar kepada anak-anak dengan cara bermain, bercerita, dll. Akan lebih membantu jika masing-masing orang tua juga ikut serta dalam memberikan pendidikan anak, karena didukung dengan kondisi disekolah kami satu guru tidak hanya mendidik satu orang anak tapi banyak sekitar 18 anak, dan anak-anak lebih lama berada di rumah karena TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 DAU adalah salah satu tk reguler dan tidak menerapkan program *full day*. Faktor sistematis yang dapat memperburuk situasi atau

dapat menghambat pemberian pendidikan adalah ruang kelas yang penuh, dengan jumlah anak didik yang banyak, dan kurangnya bahan pembelajaran (Arnold et al., 2007). Guru juga menjelaskan bahwa tidak sedikit beberapa orang tua yang hanya menganggap pendidikan di TK saja sudah cukup untuk perkembangan anak, sehingga anak-anak jika berada dirumah lebih banyak bermain. Jadi, dapat disimpulkan jika anak lebih memiliki banyak waktu di rumah daripada di sekolah.

TK dilihat dari jenisnya dapat dibedakan ke dalam bentuk TK yang diselenggarakan hampir sehari penuh lamanya (*full day session*) dan TK yang berlangsung dalam waktu yang lebih singkat (*reguler*). TK reguler adalah tempat anak belajar menulis, membaca, berhitung dan keterampilan sekitar 2,5 jam dengan lingkungan yang cenderung beragam serta mata pelajaran dasar (Asmani, 2009). TK dengan program *full day* memiliki efek yang lebih baik dalam hal prestasi akademik pada anak, sosialisasi pada anak, perilaku anak, dan sikap terhadap orang tua dan guru dari pada TK dengan program reguler. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa anak dengan mengikuti program TK *full day* memiliki kesiapan sekolah yang lebih dalam bidang akademik, sosial, perilaku, dan sikap (Clark & Kirk, 2000).

Pendidikan di TK juga didukung berdasarkan realitas kehidupan anak-anak, hubungan yang kuat antara rumah, komunitas, dan sekolah, yang saling mempengaruhi satu sama lain, kurikulum, keterlibatan masyarakat yang kuat dalam komite manajemen sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan sekolah pada anak prasekolah berdasarkan sejumlah penelitian, bahwa keterlibatan orangtua adalah salah satu yang dinyatakan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan sekolah. (Arnold et al., 2007). Guru prasekolah dan sekolah dasar tingkat satu menyatakan bahwa institusi yang paling efektif dalam proses kesiapan adalah keluarga bahwa yang dapat melancarkan transisi dari TK ke Sekolah Dasar adalah dengan adanya kerjasama yang efektif dari orang tua dengan guru prasekolah dan sekolah dasar. Salah satu hasil yang perlu diperhatikan adalah usia anak, struktur keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan guru, dan kualitas ruang kelas adalah penting dalam proses kesiapan ini (Sahin et al., 2013).

Keterlibatan orang tua diperlukan dalam pendidikan, termasuk pendidikan pada masa kanak-kanak awal atau masa prasekolah di TK B, dimana anak masih dalam tahapan awal perkembangan dan pembentukan karakter dengan nilai-nilai diri seperti nilai agama, nilai sosial, dan nilai sikap moral. Semua nilai-nilai tersebut dapat berkembang dan dicapai dengan adanya keseimbangan antara pembelajaran yang ada di rumah dan yang ada di sekolah, secara tidak langsung orang tua memiliki peran penting selain guru yang ada di sekolah, dan sejak awal orang tua adalah orang pertama yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga anak sejak mereka dilahirkan (Mansur, 2005). Hal tersebut membuktikan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting, karena akan membuat kesinambungan antara pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Untuk memunculkan perilaku terlibat, orang tua membutuhkan kesadaran diri yang tinggi dan upaya untuk mewujudkannya, lebih baik lagi jika mendapatkan dukungan dari pihak sekolah untuk orang tua terlibat didalamnya (Diadha, 2015).

Hal yang mendukung dan dapat dilakukan orang tua salah satunya adalah memberikan pelajaran tambahan kepada anaknya seperti les privat agar kebutuhan anaknya terpenuhi (Park, Byun, & Kim, 2011). Tidak hanya itu, ada hal kecil yang lebih penting dan perlu diperhatikan seperti komunikasi, komunikasi antara ibu dan anak menjadi salah satu prediktor kesiapan sekolah pada anak dan memiliki hubungan positif dengan efektif sebesar 37%, sedangkan pengaruh komunikasi antara ibu dan anak lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan ibu terhadap kesiapan sekolah pada anak (Susilo, 2015).

Hasil penelitian yang melibatkan 75% orang tua menjadi sampel penelitian yang bertujuan untuk melihat apakah kesiapan sekolah benar-benar berarti adanya, dan dinyatakan bahwa istilah sekolah siap harus diterapkan pada anak-anak supaya mandiri dengan perawatan pribadi mereka sendiri, anak percaya diri dan senang selama beberapa jam berada di sekolah tanpa melihat orang tua atau wali, keterampilan sosial yang kuat untuk berinteraksi dengan baik dengan anak-anak dan orang dewasa lainnya (PACEY, 2013).

Berdasarkan hal-hal tersebut, terlihat jelas bahwa keterlibatan orang tua dalam kesiapan sekolah anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh orang tua karena mampu mengoptimalkan pencapaian perkembangan dari kesiapan sekolah pada anak. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas mengenai pengaruh peran keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah dengan status TK reguler, dengan tujuan penelitian ini untuk melihat dan mengetahui pengaruh dari peran keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah di TK reguler yang memiliki lebih banyak waktu bersama orang tua dari TK *full day*. Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengetahui aspek apa yang sangat berperan pada keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah, dapat meningkatkan intensitas dan kualitas kesiapan sekolah pada anak, dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini bisa digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mana data penelitian menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka, yang kemudian dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik (Siregar, 2013). Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan instrumen penelitian berupa kuesioner dianalisis melalui prosedural statistic.

Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah pengasuh atau orang tua dari anak prasekolah dengan rentang usia 5-6 tahun. Alasan peneliti menggunakan kriteria subjek tersebut karena anak dengan usia 5-6 tahun termasuk dalam masa prasekolah, dimana anak mulai mengembangkan kemampuan keterampilan kesiapan sekolahnya (Santrock, 2012). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* di mana peneliti tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2010). Jenis *probability sampling* yang digunakan adalah teknik *Simple*

random sampling dengan mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit *sampling*. Untuk memperoleh sampel sebanyak-sebanyak 100 orang dari populasi tersebut, digunakan teknik ini, baik dengan cara undian, ordinal, maupun tabel bilangan random (Sugiyono, 2010). Peneliti mengambil dan mencari sampel dengan minimal 30 orang, karena adanya keterbatasan dan pertimbangan sampel berdasarkan karakteristik dan sebagai minimal data untuk dapat diolah secara statistik (Guilford & Fruchter, 1978). Adapun kriteria subjek yang menjadi pertimbangan peneliti diantaranya merupakan seorang pengasuh atau orang tua yang memiliki anak dengan karakteristik berusia 5-6 tahun, status pendidikan TK B, TK reguler (rentang waktu pembelajaran \pm 3 jam). Penelitian ini melibatkan subjek yaitu orang tua dari anak prasekolah dengan rentang usia 5 - 6 tahun. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 100 responden. Berikut deskripsi dari subjek penelitian:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian (N: 100)

Kategori	N	%	SD
Usia Anak			
5 tahun	64	64%	0,48242
6 tahun	36	36%	
Jenis Kelamin Anak			
Laki - laki	48	48%	0,50212
Perempuan	52	52%	
Jumlah	100	100%	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari subjek penelitian secara keseluruhan dengan N: 100 responden yang memiliki anak dengan rentang usia 5 – 6 tahun, dimana usia dengan jumlah terbanyak adalah usia 5 tahun dengan total sebanyak 64 (64%). Sedangkan untuk jenis kelamin, anak perempuan memiliki jumlah terbanyak dengan total 52 (52%)

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan variabel bebas yaitu keterlibatan orang tua, sedangkan variabel terikat adalah kesiapan sekolah.

Keterlibatan orang tua yang dimaksud adalah sebagai bentuk penilaian orang tua terhadap pendidikan anak. Metode yang digunakan adalah survei. Alat ukur yang digunakan adalah Skala keterlibatan orang tua hasil adaptasi dari PIQ (*Parent Involvement Questioner*) yang dibuat berdasarkan aspek-aspek keterlibatan orang tua dalam Teori *Overlapping Sphere of Influence* oleh Epstein (Epstein et al., 2019) yang membagi bentuk keterlibatan orang tua menjadi 3 aspek yaitu *School-Based involvement*, *Home based involvement*, *Home-School conferencing* yang di dalamnya terdapat enam tipe keterlibatan secara rinci, yakni pendidikan orang tua (*parenting education*), komunikasi (*communicate*), relawan (*volunteer*), pembelajaran di rumah (*learning at home*), membuat keputusan (*decision making*), dan bekerjasama dengan komunitas (*collaborating with Community*). Total keseluruhan item dari 3 aspek keterlibatan orang tua adalah 33 item.

Skala Kesiapan Sekolah yang digunakan adalah hasil adaptasi dari alat ukur kesiapan sekolah yang objektif dan terstandarisasi di Indonesia disusun oleh Amalina Mar'atus Sholihah berdasarkan alat ukur yang di kembangkan oleh (Fayez et al., 2016) yaitu *School Readiness Questionnaire*, yang dibentuk dari enam aspek dimensi dengan masing-masing tingkat reliabilitas sebagai berikut: dimensi pengetahuan akademik, dimensi ketrampilan berpikir dasar, dimensi kesejahteraan fisik dan perkembangan motorik, dimensi disiplin diri, dimensi kematangan sosial emosional, dan dimensi ketrampilan komunikasi, dengan total keseluruhan 42 item dari 6 aspek kesiapan sekolah.

Kedua alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang disusun dengan item yang mendukung konsep (favorable) saja. Skala keterlibatan orang tua, setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat pilihan jawaban yaitu: nilai 1 untuk belum berperilaku, nilai 2 untuk kurang berperilaku, nilai 3 untuk berperilaku dengan baik, nilai 4 untuk berperilaku sangat baik. Sedangkan skala kesiapan sekolah, setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai 4 penilaian yaitu: nilai 1 Jika siswa belum memiliki kemampuan seperti tertera dalam pernyataan, nilai 2 Jika siswa kurang memiliki kemampuan seperti tertera dalam, nilai 3 Jika siswa sudah memiliki kemampuan seperti tertera dalam pernyataan dengan baik, dan nilai 4 Jika siswa sudah memiliki kemampuan seperti tertera dalam pernyataan dengan sangat baik.

Tabel 2. *Indeks Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian*

Alat Ukur	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas
PIQ (<i>Parent Involvement Quisioner</i>)	0,334 – 0,773	0,931
SRQ (<i>School Readiness Questionnaire</i>)	0,312 – 0,777	0,946

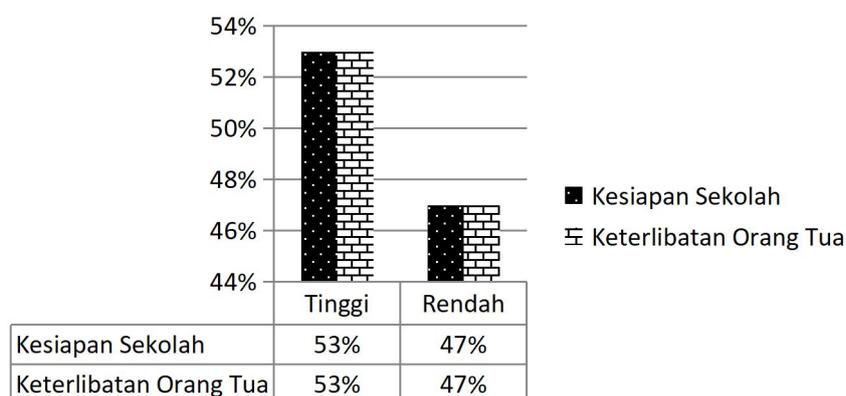
Dari hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur PIQ (*Parent Involvement Quisioner*) dan SRQ (*School Readiness Questionnaire*), diperoleh skala PIQ (*Parent Involvement Quisioner*) dengan indeks validitas berkisar dari rentang 0,334 – 0,773 dan nilai reliabilitas sebesar 0,931. Sedangkan untuk hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur SRQ (*School Readiness Questionnaire*) dengan indeks validitas berkisar dari rentang 0,312 - 0,777 dan nilai reliabilitas sebesar 0,946.

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, (1) Persiapan, pada tahapan ini peneliti mengawali dengan mengkaji teori yang bersangkutan dengan variabel yang digunakan, lalu peneliti mempersiapkan alat ukur berdasarkan aspek yang telah dikaji, alat ukur yang telah disiapkan tersebut kemudian diadaptasi dan di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia dan melakukan *expert judgement* kepada tiga dosen. Setelah skala terjemahan disetujui, peneliti melakukan selanjutnya peneliti mengurus izin untuk memulai pengambilan data. Peneliti melakukan *tty out* dengan jumlah sebanyak 50 subjek orang tua yang memiliki anak yang sekolah di TK reguler dengan umur 5-6 tahun. selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk melihat dan mendapatkan item yang valid dan reliabel. (2) Pelaksanaan, pada tahapan ini, peneliti memulai untuk

melaksanakan penyebaran skala yang telah valid kepada subjek orang tua yang memiliki anak yang bersekolah di TK B dengan umur 5-6 tahun. (3) Analisa, pada tahapan ini peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan untuk menguji adanya pengaruh hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

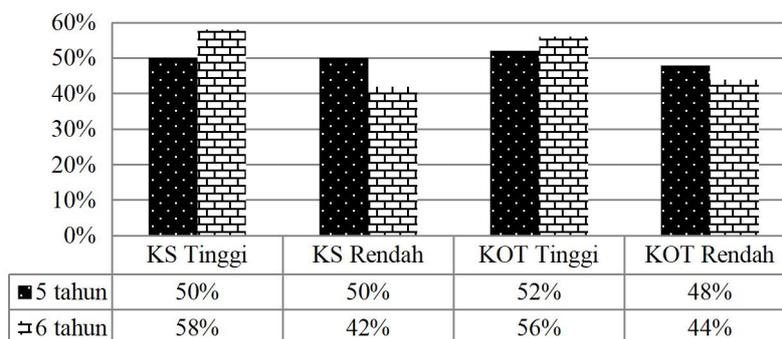
HASIL

Tahap pengujian pertama penelitian ini adalah menguji kenormalan data dari kedua skala dengan *Klomogorov-Sirnov*. Hasil dari uji normalitas variabel kesiapan sekolah dan keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa data normal. Pada variabel kesiapan sekolah nilai *Asymp. Sig-X* menunjukkan sebesar 0,464 dan pada variabel keterlibatan orang tua nilai *Asymp.Sig-X* menunjukkan sebesar 0,889. Berdasarkan uji *Klomogorov-Sirnov*, data dikatakan memenuhi syarat atau data normal apabila nilai *Sig.* > 0,05. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada kedua variabel tersebut adalah normal dimana nilai signifikan pada kedua variabel menunjukkan diatas 0,05.

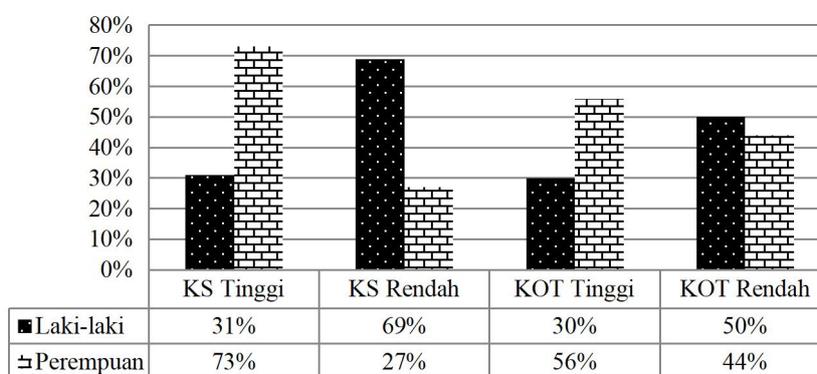


Grafik 1. Kategorisasi Berdasarkan Variabel

Hasil penelitian kategorisasi variabel diketahui melalui uji *Z-score* dan *T-score* dengan standar deviasi untuk variabel kesiapan sekolah 14,753 mendapatkan hasil kategori tinggi nilai *Z-Score* positif dengan frekuensi 53 persentase 53%, dan variabel kesiapan sekolah kategori rendah nilai *Z-Score* negatif dengan frekuensi 47 persentase 47%. Sedangkan pada variabel keterlibatan orang tua dengan standar deviasi 12,613 mendapatkan hasil kategori tinggi nilai *Z-Score* positif dengan frekuensi 53 persentase 53%, dan kategori rendah nilai *Z-Score* negatif dengan frekuensi 47 persentase 47%.



Grafik 2. Kategorisasi Berdasarkan Usia Anak



Grafik 3. Kategorisasi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Dari kategorisasi usia dengan standar deviasi 0,48242 untuk usia anak 5 tahun pada kategori tinggi dan rendah mendapatkan nilai sama, dengan frekuensi 32 dan persentase 50%. Sedangkan untuk usia 6 tahun pada kategori tinggi dan rendah mendapatkan nilai berbeda, kategori tinggi dengan frekuensi 21 persentase 58% dan rendah dengan frekuensi 15 persentase 42%. dari variabel keterlibatan orang tua untuk usia anak 5 tahun pada kategori tinggi dan rendah mendapatkan nilai berbeda, kategori tinggi dengan frekuensi 33 persentase 52% dan rendah dengan frekuensi 31 persentase 48%. Sedangkan untuk usia 6 tahun pada kategori tinggi dan rendah mendapatkan nilai berbeda, kategori tinggi dengan frekuensi 20 persentase 56% dan rendah dengan frekuensi 26 persentase 44%.

Dari kategorisasi jenis kelamin dengan standar deviasi 0,50212 untuk jenis kelamin laki-laki pada kategori tinggi dan rendah mendapatkan nilai berbeda, kategori tinggi dengan frekuensi 15 persentase 31% dan rendah dengan frekuensi 33 persentase 69%. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan pada kategori tinggi dan rendah juga mendapatkan nilai berbeda, kategori tinggi dengan frekuensi 38 persentase 73% dan rendah dengan frekuensi 14 persentase 27%. dari variabel keterlibatan orang tua untuk jenis kelamin laki-laki pada kategori tinggi dan rendah mendapatkan nilai sama, dengan frekuensi 24 dan persentase 50%. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan pada kategori tinggi dan rendah mendapatkan nilai berbeda, kategori tinggi dengan frekuensi 29 persentase 56% dan rendah dengan frekuensi 23 persentase 44%.

Tabel 3. Uji Regresi

Variabel	Kesiapan Sekolah			
	Mean Square	F	Sig.	B
Keterlibatan Orang Tua	5453,773	33.211	0,000	0,588
<i>School Based Involvement</i>	3123,771	16,617	0,003	0,325
<i>Home Based Involvement</i>	4009,482	22,405	0,000	0,390
<i>Home-School Conferencing</i>	1994,155	9,995	0,871	0,018

Variabel kesiapan sekolah memiliki standar deviasi sebesar 14,753 dan variabel keterlibatan orang tua memiliki standar deviasi sebesar 12,613. Hasil uji regresi menyatakan hipotesa penelitian diterima dengan $F = 33.211$, $p < 0.01$, dimana nilai signifikansi < 0.05 , yang berarti ada pengaruh secara *significant* antara variabel keterlibatan orang tua terhadap variabel kesiapan sekolah. Keterlibatan orang tua mempengaruhi kesiapan sekolah pada anak prasekolah dengan nilai kontribusi sebesar 0,588 atau sebesar 58,8 %.

Hasil korelasi partial dari masing-masing dimensi pada keterlibatan orang tua yaitu *School Based Involvement* dengan nilai 0,325 persentase 32,5% kontribusi dengan kesiapan sekolah, *Home Based Involvement* dengan nilai 0,390 persentase 39% kontribusi dengan kesiapan sekolah, dan *Home-School Conferencing* dengan nilai 0,018 persentase 1,8% kontribusi dengan kesiapan sekolah.

DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah dengan $F = 33.211$, $p < 0.01$, sehingga hipotesa dapat diterima. Dengan diterimanya hipotesa penelitian maka keterlibatan orang tua memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesiapan sekolah pada anak usia prasekolah dengan rentang usia 5 – 6 tahun, khususnya di tempat dilakukannya penelitian.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Xia, Hackett, and Webster, (2019) bahwa masa transisi anak Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar di Cina mendapatkan pengaruh positif dari orang tua yang terlibat dalam kegiatan akademik anaknya secara keseluruhan, dan menunjukkan bahwa anak prasekolah yang memiliki orang tua terlibat dalam akademiknya menerima peringkat yang lebih tinggi dalam keterampilan kesiapan sekolah. Begitu pula penelitian ini yang dilakukan di Indonesia dengan mayoritas domisili Malang mendapatkan adanya pengaruh positif dari orang tua yang terlibat dalam kegiatan akademik anaknya secara keseluruhan. Orang tua telah terlibat di akademik anaknya dan membantu anak dalam belajar disekolah karena pengaruh dari individu orang tua yang yakin tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam akademik anak. Orang tua menjadi paham mengenai perkembangan anaknya di sekolah sehingga orang tua dapat memberikan

tindakan yang benar dalam mendidik anak dirumah dan juga membantu anak menjadi “siap” dalam menghadapi masa transisi Taman Kanak-kanak ke Sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini, orang tua lebih terlibat dalam kegiatan pendidikan dari “*Home Based Involvement*” dari pada “*School Based Involvement*” atau dari “*Home-School Conferencing*”. Regresi berganda dari tiga dimensi keterlibatan orang tua mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua berbasis rumah menyumbangkan lebih banyak pengaruh terhadap akademik anak, dari pada keterlibatan orang tua berbasis sekolah. Orang tua dalam keterlibatan berbasis sekolah akan mendapatkan informasi terkait perkembangan anak di sekolah sehingga dapat memberikan efek ketika orang tua mendidik anak di rumah, jadi keterlibatan orang tua berbasis rumah memiliki hubungan yang kuat dan tingkat lebih tinggi terhadap kesiapan sekolah anak, karena didukung juga dengan komunikasi orang tua – anak selama dirumah. Sedangkan untuk keterlibatan orangtua berbasis sekolah memiliki hubungan yang lemah terhadap akademik anak, dan untuk konferensi sekolah – rumah tidak memiliki hubungan terhadap akademik anak. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang dilakukan di Hong Kong, yang melaporkan bahwa keterlibatan berbasis sekolah dan konferensi sekolah rumah diberi peringkat terendah di antara tiga dimensi keterlibatan orang tua sementara keterlibatan berbasis rumah terdaftar sebagai jenis keterlibatan tertinggi di antara orang tua (Lau, Li, & Rao, 2011). Temuan ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di China bahwa keterlibatan orang tua berbasis rumah menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan kesiapan sekolah anak-anak dari dua jenis keterlibatan orang tua lainnya (Xia et al., 2019).

Salah satu bagian penting yang harus diperhatikan dalam keterlibatan orang tua pada penelitian ini adalah komunikasi, penelitian Xia, Hackett, and Webster, (2019) mengungkapkan bahwa melalui berkomunikasi dengan guru, orang tua dapat memperoleh keterampilan dan informasi yang relevan tentang kegiatan di sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan anak untuk membantu mempersiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi masa transisi ke Sekolah Dasar (SD). Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua akan meningkatkan perilaku keterlibatan orang tua di rumah yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan positif anak-anak. Waktu berkualitas yang dihabiskan orang tua - anak di rumah dapat memberikan pengaruh yang lebih besar pada tingkat kesiapan sekolah anak prasekolah. Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan di Hong Kong (Lau et al., 2011), yang menemukan bahwa pengaruh perilaku percakapan orang tua - anak mereka tentang rutinitas di Taman Kanak-kanak dapat membantu anak-anak memperkuat pengetahuan, dan di sisi lain dapat membuat anak-anak melihat bahwa orang tua mereka memperhatikan pada akademik dan dapat menginspirasi anak-anak mereka untuk aktif dalam kegiatan Taman Kanak-kanak.

Penelitian ini melihat bahwa Taman Kanak-kanak reguler dengan waktu pembelajaran ± 3 jam menunjukkan waktu anak-anak lebih banyak di rumah, sehingga anak-anak lebih sering bertemu dengan orang tua dibandingkan dengan guru. Dengan waktu yang lebih banyak orang tua dapat mengontrol hubungan orang tua – anak, agar anak menjadi siap untuk bersekolah. Penelitian Li, Yi, and Lau, (2018) Ini

menunjukkan bahwa kemampuan orang tua untuk memulai dan menjaga hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain (khususnya dengan anak mereka) adalah penting. Selain itu, interaksi antara konflik guru-siswa dan orang tua menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dari berbagai sistem ekologis seperti keluarga dan penyesuaian sekolah anak dalam periode transisi. Interaksi seperti itu menyiratkan bahwa keluarga dan sekolah harus bekerja sama secara erat untuk menjaga hubungan positif dengan anak-anak dan membantu mereka melalui tantangan transisi sekolah, sehingga memfasilitasi dan memaksimalkan penyesuaian anak prasekolah pada periode ini.

Penelitian Puccioni, (2018) menunjukkan bahwa pentingnya keterlibatan orang tua dengan menempatkan diri pada keterampilan perilaku terlibat secara positif terkait dengan hasil akademik anak. Temuan Ini memperluas pemahaman kita tentang keterlibatan orang tua selama masa anak prasekolah dengan menyadari betapa penting peran konsepsi keterlibatan orang tua dalam membentuk kesiapan sekolah dan meningkatkan prestasi anak prasekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak yang memiliki orang tua secara positif terkait dengan keterlibatan, positif meningkatkan prestasi akademik anak-anak pada awal TK. Dengan kata lain, keterlibatan orang tua adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi aspek perilaku kesiapan sekolah. Keterlibatan orang tua di rumah secara langsung akan membantu anak-anak memperoleh kemampuan untuk duduk diam, mengikuti arahan, mengambil berbalik, menyelesaikan tugas, menyelesaikan masalah, dan berkomunikasi, daripada keterlibatan berbasis sekolah seperti menghadiri pertemuan, konferensi, dan sukarela.

Hasil dari analisa didapatkan bahwa kontribusi variabel keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah sebesar 0,588. Artinya bahwa variabel keterlibatan orang tua mempengaruhi kesiapan sekolah anak prasekolah sebesar 58,8 % dan 41,2 % dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain tersebut dijelaskan oleh Xia, Hackett, and Webster, (2019) Yang mengatakan bahwa keterlibatan orang tua di rumah ditemukan memiliki pengaruh unik pada kesiapan sekolah anak-anak, dan menemukan bahwa pengaruh partisipasi orang tua dalam pendidikan tergantung pada apa gaya pengasuhan orangtua digunakan. Jadi, pola asuh juga menjadi faktor lain yang bisa mempengaruhi kesiapan sekolah. Menurut Pomerantz, Moorman, and Litwack (2007) faktor lain dapat berupa faktor yang melekat pada anak-anak itu sendiri, seperti kecerdasan, kepribadian atau temperamen pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat 100 responden yang memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi dengan persentase sebesar 52% dari total banyaknya responden. Sedangkan responden yang memiliki tingkat keterlibatan orang tua rendah hanya berjumlah 48 responden dengan persentase 48% dari total banyaknya responden. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pemaafan yang rendah. Pada variabel kesiapan sekolah terdapat 51 responden yang memiliki kesiapan sekolah yang tinggi dengan persentase sebesar 51% dari total banyaknya responden. Sedangkan 49

responden lainnya berada pada kategori kesiapan sekolah yang rendah dengan persentase 49%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa responden yang memiliki anak dengan kesiapan sekolah yang lebih tinggi lebih banyak dari yang rendah.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa usia 5 dan 6 tahun anak prasekolah memiliki tingkatan pengaruh yang berbeda dari keterlibatan orang tua pada kesiapan sekolah anak prasekolah. Usia anak 6 tahun lebih memiliki bekal "siap sekolah" dibandingkan dengan anak usia 5 tahun, karena dari hasil perbandingan usia 6 tahun mendapatkan nilai 58% sedangkan usia 5 tahun mendapatkan nilai 50%. Pada dasarnya perkembangan anak akan berkembang setiap bulan (Sanrock, 2012) jadi ada kemungkinan besar anak prasekolah dengan usia 6 tahun lebih memiliki kemampuan dan lebih siap untuk melewati masa transisi. Sedangkan untuk jenis kelamin, anak perempuan lebih siap 73% untuk melewati masa transisi dibandingkan dengan anak laki-laki dengan 31%.

Persentase antara tinggi dan rendahnya variabel keterlibatan orang tua dengan kesiapan sekolah sangat didominasi dengan subjek yang memiliki tingkat keterlibatan orang tua yang tinggi dan memiliki kesiapan sekolah yang tinggi. Kelebihan dari penelitian ini adalah kedua variabel penelitian masih jarang diteliti secara bersamaan karena pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya menggunakan salah satu dari variabel penelitian ini dan menggabungkan dengan variabel lain dan dapat memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak spesifik dalam membahas keterlibatan orang tua dan hanya mengangkat keterlibatan orang tua secara general.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh positif keterlibatan orang tua terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah secara keseluruhan yang artinya semakin tinggi keterlibatan orang tua maka kesiapan sekolah anak prasekolah dapat meningkat. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berbasis rumah memiliki hubungan yang kuat dan tingkat lebih tinggi terhadap kesiapan sekolah anak, sedangkan untuk keterlibatan berbasis sekolah memiliki hubungan lemah terhadap kesiapan sekolah, dan konferensi sekolah – rumah tidak memiliki hubungan terhadap akademik anak.

Temuan ini memiliki implikasi baik untuk orang tua dan pembuat kebijakan di TK untuk lebih meningkatkan kemitraan antara sekolah-rumah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan orang tua selama anak dalam masa prasekolah untuk mendapatkan bekal "siap sekolah" demi menghadapi masa transisi yang akan dihadapi oleh anak prasekolah. Bagi penelitian selanjutnya dapat menggali lebih spesifik tentang keterlibatan orang tua seperti menambahkan variabel lain yang menjadi faktor lain yang akan mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam kesiapan sekolah pada anak, ada baiknya jika memberikan alat ukur secara langsung demi menghindari kesalah pahaman dalam pengisian.

REFERENSI

- Arnold, C., Bartlett, K., Gowani, S., & Merali, R. (2007). *Is everybody ready? Readiness, transition and continuity: Reflections and moving forward*. (Working pa). The Hague, The Netherlands: Bernard van Leer Foundation. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED522694.pdf>
- Asmani, J. M. (2009). *Manajemen strategi pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Clark, P., & Kirk, E. (2000). Review of research all-day kindergarten. In *Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education* (pp. 228–231).
- Connell, C. M., & Prinz, R. J. (2002). The impact of childcare and parent-child interactions on school readiness and social skills development for low-income African American children. *Journal of School Psychology, 40*(2), 177–193. [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(02\)00090-0](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(02)00090-0)
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris, 2*(1), 61–71. Retrieved from <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/edusentris/article/view/161>
- Doherty, G. (1997). Zero to six the basis for school readiness. *Human Resources Development Canada. HRDC Publications Centre*.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., ... Williams, K. J. (2019). *School, family, and community partnership: Your handbook for action* (Fourth Edi). Thousand Oaks, California: A SAGE Company.
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian kindergarten and 1st-Grade teachers' beliefs about child-based dimensions of school readiness. *Journal of Research in Childhood Education, 30*(3), 293–305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychology and education*. Singapore: Mc Graw Hill.
- Hammer, C. S., Morgan, P., Farkas, G., Hillemeier, M., Bitetti, D., & Maczuga, S. (2017). Late talkers: A population-based study of risk factors and school readiness consequences. *Journal of Speech Language and Hearing Research. https://doi.org/10.1044/2016_JSLHR-L-15-0417*
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review, 63*(1), 37–52. <https://doi.org/10.1080/00131911.2010.488049>
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies, 1*(2), 87–98. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2010.05.022>
- Janus, M. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioural Science, 39*(1), 1–22.
- Jeynes, W. H. (2005). A meta-analysis of the relation of parental involvement to urban elementary school student academic achievement. *Urban Education, 40*(3), 237–269. <https://doi.org/10.1177/0042085905274540>
- Kurniasari, L. (2015). Kesiapan bersekolah anak dilihat dari berbagai faktor di kota Samarinda. *Prodi S1 Kesehatan Masyarakat. STIKES Muhammadiyah Samarinda, 84*, 487–492. Retrieved from <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Lau, E. Y. H., Li, H., & Rao, N. (2011). Parental involvement and children's readiness for school in China, (May 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/00131881.2011.552243>
- Li, J., Yi, E., & Lau, H. (2018). Teacher – student conflict and preschoolers' adjustment in the transition to primary school: the role of child self-regulation and parents' positive relations with others, (October). <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1535227>

- Magdalena, S. M. (2013). Social and emotional competence-predictors of school adjustment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76(2013), 29–33. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.068>
- Magdalena, S. M. (2014). The effects of parental influences and school readiness of the child. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 127(2014), 733–737. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.345>
- Mansur. (2005). *Pendidikan anak usia dini dalam islam. At-Taqaddum*. <https://doi.org/10.1016/j.supflu.2008.07.002>
- Menon, A. (2013). Barriers to parental involvement in early childhood education classrooms in mumbai slums as perceived by parents. *Literacy Information and Computer Education Journal*, 2(2), 1405–1409.
- Morrison, G. S. (1988). *Education and development of infants, toddlers and preschoolers*. USA: Scott, Foresman and Company.
- PACEY. (2013). *What Does "School Ready" Really Mean?* Royal Court, 81 Tweedy Road, Bromley, Kent. Retrieved from www.pacey.org.uk
- Park, H., Byun, S. yong, & Kim, K. keun. (2011). Parental involvement and students' cognitive outcomes in Korea: Focusing on private tutoring. *Sociology of Education*, 84(1), 3–22. <https://doi.org/10.1177/0038040710392719>
- Pomerantz, E. M., Moorman, E. A., & Litwack, S. D. (2007). The how, whom, and why of parents' involvement in children's academic lives: more is not always better. *Review of Educational Research*, 77(3), 373–410. <https://doi.org/10.3102/003465430305567>
- Puccioni, J. (2018). Parental beliefs about school readiness, home and school-based involvement, and children's academic achievement. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(4), 435–454. <https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1494065>
- Sahin, I. T., Sak, R., & Tuncer, N. (2013). A comparison of preschool and first grade teachers' views about school readiness. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 13(3), 1708–1713. <https://doi.org/10.12738/estp.2013.3.1665>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. (N. I. Sallama, Ed.) (13th ed.). New York: Erlangga.
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Snow, K. L. (2010). Measuring school readiness: conceptual and practical considerations. *Early Education and Development*, 17(1), 7–41. <https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, J. D. (2015). Komunikasi ibu dan anak serta tingkat pendidikan ibu dalam memprediksi kesiapan bersekolah anak taman kanak-kanak. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Universitas Muria Kudus*.
- Wati Zaly, N. (2017). Pengaruh faktor keluarga terhadap kesiapan masuk sekolah dasar pada anak usia prasekolah. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 4(12), 6–10.
- Xia, X., Hackett, R. K., & Webster, L. (2019). Chinese parental involvement and children's school readiness: the moderating role of parenting style. *Early Education and Development*. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1643439>